

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang, saat kita mendengar kata ini, kita akan segera membayangkan suatu negara yang bersih, tertib, rapi dan teknologi canggih. Orang Indonesia saat ini sudah banyak yang mengetahui tentang Jepang. Kaum muda di Indonesia sering mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan Jepang, misalnya *matsuri*, *cosplay*, lomba memasak dan sebagainya. Tetapi, tidak semua dari mereka pernah berkunjung ke Jepang. Dengan banyaknya media yang tersedia, informasi mengenai Jepang sangat mudah didapat, baik melalui surat kabar, berita televisi, drama, film, novel, komik, film animasi dan sebagainya. Melalui media tersebut, tidak hanya hiburan yang didapat, tapi juga banyak pelajaran yang dapat diambil. Misalnya, dengan membaca novel kita dapat mengetahui mengenai sejarah bangsa Jepang, dengan menonton drama dan film kita dapat mengetahui kehidupan sehari-hari orang Jepang.

Salah satu media yang paling mudah kita gunakan untuk mengenal Jepang adalah melalui menonton drama dan film. Melalui media ini, kita tidak hanya terhibur secara visual, namun juga secara audio. Kita dapat mengamati cara orang Jepang berbicara, melatih pendengaran kita dalam memahami percakapan, memperoleh kosa kata baru dan dapat mengambil poin-poin positif dalam kehidupan orang Jepang yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, saat kita menonton drama “コード・ブルー” (*code blue*), kita secara tidak langsung mendapat pengetahuan mengenai dunia medis di Jepang, bagaimana cepatnya tim medis Jepang dalam menangani pasien dalam kondisi sesulit apapun, bagaimana rumitnya tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Saat kita menonton drama “最高の人生の終わり方～エンディングプランナー” (*saikou no jinsei no owarikata~ending planner*), dapat mengetahui bahwa di Jepang ada bisnis rumah duka, dimana petugas-petugasnya merasa wajib memberikan pelayanan yang terbaik bagi orang-orang yang meninggal, dengan memberikan mereka suatu upacara pemakaman yang indah.

Saat menonton film “メッセンジャー” (*Messenger*), penulis merasa bahwa bangsa Jepang yang selama ini hanya kita kenal sebagai pekerja keras, sebenarnya dapat kita ketahui secara lebih mendalam, faktor-faktor apa saja yang membuat mereka menjadi pekerja keras, kendala apa saja yang bangsa Jepang hadapi dalam bekerja, bagaimana mereka mempertahankan kinerja mereka, semua itu dapat kita pelajari.

Pada film ini, diceritakan perubahan pola pikir pada pemeran utamanya, Naomi Shimizu, seorang *public relation* di rumah mode Italia bernama *Enrico Dandolo* yang awalnya terbiasa hidup mewah, tiba-tiba jatuh miskin karena rumah mode tempatnya bekerja mendadak dinyatakan gulung tikar, dan perusahaan *Ataka Trading* menghentikan kerja sama mereka dengan *Enrico Dandolo*. Kebangkrutan *Enrico Dandolo* diumumkan tepat pada hari peluncuran koleksi terbarunya. *Ataka Trading* adalah perusahaan tempat kekasih Naomi, Hiroshi Okano, bekerja. Hiroshi dan seluruh tamu di acara peluncuran tersebut

mendapatkan berita itu secara serentak melalui telepon. Tidak lama, petugas dari *Ataka Trading* datang untuk menarik semua investasi yang sudah terlanjur masuk ke *Enrico Dandolo*. Semua aset milik Naomi disita untuk menutupi hutang perusahaan, karena *Ataka Trading* mengetahui ternyata kekayaan dan fasilitas yang dimiliki Naomi merupakan pemberian dari Hiroshi Okano yang menggunakan uang perusahaan. Menghadapi hal ini, Hiroshi memilih untuk menyelamatkan diri dan menyerahkan masalah Naomi kepada rekannya, bahkan memperbolehkan rekannya melakukan apa saja terhadap Naomi, asalkan dirinya tidak terseret ke dalam masalah. Semua aset Naomi di kantor sudah disita, termasuk kartu kredit, perhiasan, pakaian, yang tersisa hanya mobil *Alpha Romeo* merah. Naomi ketakutan mobil itu akan disita juga, maka dia segera melarikan diri dengan mobil tersebut.

Di jalan, Naomi terus mencoba menghubungi Hiroshi, namun tidak berhasil. Akibat sibuk menelepon, Naomi tidak memperhatikan jalan dan tanpa sengaja menabrak seorang kurir sepeda yang melintas. Awalnya Naomi marah-marah, namun saat melihat kurir tersebut sepertinya terluka, Naomi menawarkan untuk memanggil ambulans. Bukannya minta dipanggil ambulans, kurir tersebut meminta tolong agar Naomi mengantarkan paket ke bank yang sedang ditujunya, dengan alasan sudah tidak ada waktu dan paket tersebut harus segera diantarkan, kemudian Naomi menyanggupi permintaan tersebut. Di bank itu, orang-orang *Ataka Trading* menemukan Naomi, dan melemparnya keluar. Tepat setelah Naomi dilempar keluar gedung, seorang polisi menangkapnya dengan tuduhan tabrak lari.

Di tempat lain, sebuah perusahaan jasa kurir sepeda, Tokyo Express, sedang menghadapi krisis, karena usaha mereka tersaingi dengan maraknya perusahaan jasa kurir motor. Dengan terlukanya kaki seorang kurir yang ditabrak Naomi, perusahaan jasa kurir sepeda tersebut semakin terpuruk karena kurirnya tinggal satu orang, maka pelanggan mereka akan makin banyak yang beralih menggunakan jasa kurir motor.

Polisi tersebut ternyata kenalan Yokota, korban yang ditabrak Naomi, yang meminta Naomi untuk bernegosiasi dengan Yokota agar Naomi tidak perlu menghadapi sidang pengadilan. Mereka pergi ke rumah sakit menemui Yokota, Naomi mengatakan akan melakukan apa saja untuk Yokota, karena Naomi sudah tidak memiliki harta apapun. Bukannya menuntut, Yokota meminta Naomi menggantikan dirinya sebagai kurir sepeda, dan menyuruh Naomi menemui Suzuki, rekan kerjanya. Naomi masih tinggi hati, menurutnya pekerjaan kurir sepeda merupakan pekerjaan rendah. Tapi karena tidak memiliki pilihan, Naomi dengan berat hati menemui Suzuki. Suzuki pun merasa Naomi kurang pas untuk menjadi kurir sepeda, namun Suzuki pun tidak memiliki pilihan, dan Naomi memulai pekerjaan barunya saat itu juga.

Di lingkungan dan pekerjaan baru ini, Naomi menghadapi banyak kesulitan, namun lambat laun mulai berubah, mulai peduli terhadap orang lain, menghargai orang lain, bertanggung jawab dan berdedikasi terhadap pekerjaan. Di film ini tampak adanya perubahan etos kerja pada tokoh utama, yang awalnya bekerja dengan santai, menjadi seorang pekerja yang mencurahkan segala tenaga

dan pikiran pada pekerjaan, agar pekerjaan yang dilakukannya selesai dengan hasil yang memuaskan.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji sisi sosiologi dari film ini, bahwa etos kerja seseorang dapat berubah sebagai dampak dari perubahan lingkungan pekerjaan. Poin-poin etos kerja yang baik dari film ini dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya di Indonesia.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pembatasan masalah yang ingin diteliti oleh penulis adalah mengenai bagaimana etos kerja masyarakat Jepang yang tercermin pada film *Messenger*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran mengenai etos kerja masyarakat Jepang yang diperlihatkan pada film *Messenger*.

1.4 Metode & Pendekatan Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:1). Dalam analisis etos kerja masyarakat Jepang pada film *Messenger* ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode dengan penelitian yang

memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Metode deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan secara tepat suatu keadaan atau gejala atau topik tertentu, antara suatu gejala dengan gejala lainnya Koentjaraningrat (1991: 29).

Penulis juga akan menggunakan metode kajian kepustakaan untuk memperoleh kejelasan dan informasi yang dibutuhkan. Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam karya tulis ini adalah pendekatan sosiologi.

Auguste Comte memaparkan bahwa kata sosiologi berasal dari bahasa Yunani (latin), yaitu kata *socius* yang artinya teman atau sesama dan *logos* berarti cerita. Jadi sosiologi berarti cerita tentang teman atau kawan (masyarakat). Berikut ini beberapa definisi tentang sosiologi :

1. Roucek dan Warren berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dalam kelompok-kelompok.
2. Pitirim A. Sorokin berpendapat sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral), dan antara gejala sosial dengan gejala nonsosial (gejala geografis, biologis).
3. Hassan Shadily berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan dengan mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuknya hidup bersama serta perubahannya, perserikatan hidup, kepercayaan, dan keyakinan.

4. Soerjono Soekanto, Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tata hubungan dalam masyarakat, serta berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional empiris, bersifat umum dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang-orang yang ingin mengetahuinya.

Alasan penulis menggunakan pendekatan sosiologi, karena penelitian ini membahas mengenai etos kerja masyarakat Jepang. Etos kerja tidak hanya melibatkan masyarakat secara keseluruhan, namun juga secara individu. Karl Marx menyatakan bahwa individu yaitu manusia, merupakan tujuan dari sosialisme, yang harus menciptakan produksi dan organisasi masyarakat di mana manusia dapat mengatasi alienasi dari kerjanya, sesamanya, dirinya sendiri dan dari alam (Fromm, 2001:78).

1.4 Organisasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi sistematika penulisannya ke dalam empat bab yang masing-masing bab dibagi ke dalam beberapa sub bab.

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta organisasi penulisan.

Bab II Landasan teori, yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai kajian Sosiologi, sub bab kedua membahas Etos Kerja Masyarakat Jepang dan sub bab ke tiga membahas mengenai *Kaizen*.

Bab III Pembahasan terhadap film *Messengers* dengan fokus analisis pada etos kerja yang ditampilkan dalam film tersebut dan terdiri dari tiga sub bab dan masing-masing mempunyai anak bab. Sub bab pertama mengenai pembahasan Etos Kerja Tokyo Express Yang berorientasi Pada Manajemen, Sub bab kedua mengenai pembahasan Etos Kerja Yang Berorientasi Pada Kelompok dengan anak bab pertama membahas mengenai Nomikai dalam perusahaan Tokyo Express, anak bab kedua membahas mengenai Cara briefing Tokyo Express, Sub bab ketiga mengenai pembahasan Etos Kerja Yang Berorientasi Pada Individu dengan anak bab pertama membahas mengenai Sebelum Naomi menjadi pengantar surat dan anak bab kedua membahas mengenai Setelah Naomi menjadi pengantar surat.

Bab IV Berisi kesimpulan dari hasil analisis.